

Kemampuan Melakukan Pengukuran Antropometri Pada Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pendampingan Intensif Di Desa Tambakrejo, Gresik

Dinda Eka Alfania^{1*)}, Amalia Rahma¹⁾, Eka Srirahayu Ariestiningih¹⁾

¹⁾Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik 61111, Indonesia

Corresponding Author: Dinda Eka Alfania
Email: dindaekaalfania1212@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit:

Revisi:

Diterima:

Publikasi:

DOI:

Keywords:

Knowledge;

Posyandu Cadres;

Skills;

Stunting

Kata Kunci:

Kader Posyandu;

Keterampilan;

Pengetahuan;

Stunting;

ABSTRACT

Introduction: Posyandu represents a fundamental healthcare initiative established and supported by community health personel. This research goal to see level of knowledge and skills of posyandu cadres before and after intensive mentoring.

Methods: The research method was quantitative with a quasi-experimental research design with a pretest-posttest design without control group design, with 35 samples with total sampling techniques using measuring instruments used on posyandu cadre knowledge variables using posyandu cadre knowledge questionnaires on anthropometric measurements and ability variables using checklist sheets measuring cadre skills in making anthropometric measurements. The results of this research posyandu cadres knowledge and skills p value knowledge data of $0.000 \leq a 0.05$ was obtained and data on the amiability of cadres p value $0.000 \leq a 0.05$ which means that there are differences in the level of knowledge and skills of cadres before and after intensive assistance was carried out. Conclusions: Increasing knowledge can be done by mentoring through counseling using educational media. Skill improvement can be done after counseling by conducting training for posyandu cadres.

ABSTRAK

Pendahuluan: Posyandu adalah sebuah kegiatan kesehatan dasar yang diadakan untuk masyarakat, dengan bantuan dari petugas kesehatan. Salah satu isu yang mendasar dalam posyandu adalah rendahnya pengetahuan kader, baik dalam aspek akademis maupun teknis. Tujuan penelitian ini adalah mengamati perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan setelah melakukan pendampingan intensif. Metode: Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimental menggunakan rancangan *pre-posttest without control group desaign*. Total sampel sebanyak 35 responden dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan data pengetahuan *p value* $0,000 \leq 0,05$ dan keterampilan *p value* $0,000 \leq 0,05$, hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah pendampingan. Simpulan: Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan media edukasi, sedangkan peningkatan keterampilan dapat dilakukan dengan pelatihan kader posyandu.

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak signifikan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian serius di Indonesia adalah tingginya kejadian balita *stunting* (Ramadhani et al., 2019). Menurut WHO 7,8 juta balita di Indonesia teridentifikasi *stunting*. *Stunting* merupakan salah satu keadaan gizi kurang yang berkaitan dengan defisiensi zat gizi, sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita (Sutarto et al., 2018).

Prevalensi balita *stunting* mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) diketahui bahwa prevalensi gizi buruk dan gizi kurang di Kabupaten Gresik sebesar 16% (Rahma et al., 2019). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang di laksanakan oleh Kementrian Kesehatan, menunjukkan angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%, angka tersebut sudah mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Pemerintah mempunyai target untuk menurunkan prevalensi *stunting* hingga 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2022).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, sebanyak 23% balita di Kabupaten Gresik termasuk dalam kategori *stunting*, angka tersebut mendekati angka *stunting* di Jawa Timur, yaitu 23,5%. Sehingga Pemerintah

Kabupaten Gresik menetapkan tiga belas desa untuk menjadi lokasi fokus intervensi percepatan pencegahan serta penanggulangan *stunting* terintegrasi (lokus *stunting*) di tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Posisi pertama prevalensi terbanyak di kabupaten Gresik diduduki Desa Tambakrejo dengan jumlah prevalensi 138 balita *stunting*.

Pentingnya deteksi dini masalah gizi bayi dan balita melalui pemantauan pertumbuhan, yang salah satunya dapat dilakukan di (posyandu). Hal ini dilakukan sebagai upaya kesehatan bersumber daya masyarakat dan berfungsi dalam pemantauan pertumbuhan anak dengan dilakukannya pengukuran antropometri setiap bulannya. Harapan pemerintah untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pemantauan pertumbuhan di posyandu terhalang akibat rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri (Fitriani & Purwaningtyas, 2020).

Menurut penelitian Megawati dan Wiramihardja (2019), salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Hasil *pretest* menggambarkan hanya 20% kader yang memiliki pengetahuan kurang, setelah pelatihan jumlahnya dapat menurun menjadi 5%, dan jumlah kader yang memiliki pengetahuan baik meningkat

menjadi 62% dibanding hasil *pretest* yang hanya 30% (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Menurut Noya *et al* (2021) Kader kesehatan yang ada di desa harusnya bisa menjadi ujung tombak dalam menyelesaikan masalah kesehatan. Kader kesehatan diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan, namun tidak mendapat bekal pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Didapatkan hasil pengetahuan kader mengalami peningkatan setelah pelatihan (100%) dan menunjukkan keterampilan semua kader (100%) meningkat sesudah pelatihan (Noya *et al.*, 2021). Menurut Ramadhan *et al* (2021), kader harus dibekali dengan pengetahuan kesehatan yang baik khususnya tentang pencegahan stunting, sehingga ketika mereka memberikan penyuluhan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan baik pula. Secara umum terdapat hasil peningkatan pengetahuan dari sebelum pendampingan sebesar 61,9% menjadi setelah pendampingan 94,9% (Ramadhan *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut menunjukkan kebiasaan kader pada saat melakukan penilaian status gizi yang tidak sesuai dengan SOP, tidak adanya pendampingan terhadap kader posyandu, dan tidak adanya pelatihan keterampilan pada kader posyandu. Maka dari itu peneliti mempunyai ide bahwa perlu dilakukan penelitian “Kemampuan Melakukan Pengukuran Antropometri Pada Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendampingan Intensif di Desa Tambakrejo, Gresik”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimental* dengan rancangan *pre-posttest without control group desain*. Dilaksanakan pada Bulan Februari hingga Juni 2023 di Desa Tambakrejo, Gresik. Jumlah subjek penelitian ini, yaitu sebanyak 35 responden dan ditentukan dengan menggunakan teknik total *sampling*. Terdapat dua jenis variabel pada penelitian ini, yaitu variabel independen (pendampingan intensif) dan variabel dependen (pengetahuan kader dan keterampilan kader). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, *pre-posttest*, kuesioner pengukuran antropometri, *booklet*, alat metode *roleplay* (alat ukur antropometri), dan tabel evaluasi. Data yang telah diperoleh, diolah dan dianalisis menggunakan SPSS. Karakteristik responden, seperti usia kader, pendidikan kader, pekerjaan kader, pengetahuan kader posyandu, dan keterampilan kader posyandu dianalisis secara univariat dalam bentuk penyajian tabel distribusi frekuensi. Kemudian, dianalisis secara bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada 35 responden, diperoleh data karakteristik responden pada tabel 1. Karakteristik pada responden dalam penelitian ini, terdiri dari 54% berusia 36-45 tahun dengan pendidikan terakhir S1 (43%). Sebagian besar responden bekerja (57%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		n	%
Usia	20-35 tahun	11	32
	36-45 tahun	19	54
	46-60 tahun	5	14
Pendidikan	SD	5	14
	SMP	5	14
	SMA	10	29
	S1	15	43
Status pekerjaan	Bekerja	20	57
	Tidak bekerja	15	43

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pendampingan Intensif di Desa Tambakrejo, Gresik

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu

Tingkat Pengetahuan	Pelaksanaan Pendampingan				Sig
	Sebelum		Sesudah		
	n	%	n	%	
Baik	18	52	31	88,5	0,000
Cukup	12	34	4	11,5	
Kurang	5	13	0	0	

Dari hasil analisa data tingkat pengetahuan pada tabel 2. dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh $p \text{ value } 0,000 \leq \alpha 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan intensif di Desa Tambakrejo, Gresik.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman rasa, dan raba dengan sendiri yang menghasilkan "tahu". Pengetahuan memengaruhi sikap seseorang, semakin banyak aspek positif yang diketahui maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek. (Elba & Ristiani, 2019).

Pengetahuan kader tentang posyandu akan mempengaruhi kemampuan dan perilaku kader dalam mengaktifkan kegiatan posyandu sehingga mempengaruhi terlaksananya program

kerja posyandu. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih berjalan dengan baik daripada perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan (Akbar *et al.*, 2021).

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan pendampingan secara intensif. Peningkatan pengetahuan setelah diberikan pengetahuan bisa terjadi bila materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh kader. Pelatihan kader dalam kegiatan posyandu dapat juga meningkatkan keterampilan kader (Elba & Ristiani, 2019). Pengetahuan yang baik serta sikap positif akan menghasilkan pelayanan pelayanan yang baik. Sikap kader dalam pelayanan posyandu menunjukkan sikap positif akan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Noya *et al.*, 2021).

Perbedaan Tingkat Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pendampingan Intensif di Desa Tambakrejo, Gresik

Tabel 3. Tingkat Keterampilan Kader Posyandu

Tingkat Keterampilan	Pelaksanaan Pendampingan				Sig
	Sebelum		Sesudah		
	n	%	n	%	
Baik	25	71,5	31	88,5	0,000
Kurang	10	28,5	4	11,5	

Dari hasil analisa data tingkat keterampilan pada tabel 3. dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* di dapatkan $p\text{ value } 0,000 \leq \alpha 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan kader sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan intensif di Desa Tambakrejo, Gresik.

Selain pengetahuan, ketrampilan kader juga harus ditingkatkan lebih optimal. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kader dapat melakukan praktek langsung secara berulang pada seluruh peserta posyandu. Keterampilan adalah hasil dari latihan berulang, yang dapat disebut perubahan yang meningkat atau progresif oleh orang yang mempelajari keterampilan tadi sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Menurut Notoatmodjo (2005) menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan atau pelatihan, suatu sikap belum tentu terwujud dalam praktek atau tindakan. Masih diperlukan kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap menjadi praktek.

Kondisi tersebut antara lain tersedianya fasilitas untuk belajar yaitu peserta diberi kesempatan untuk melihat dan mendengar orang lain melakukan keterampilan tersebut dan diberi kesempatan melakukan sendiri selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk menguasai sub-sub komponen keterampilan sebelum menguasai keterampilan secara keseluruhan, peserta

harus melakukan sendiri keterampilan baru dan terakhir pelatih mengevaluasi hasil keterampilan baru dan memberi umpan balik (Budiarti et al., 2020). Tenaga utama pelaksana posyandu adalah kader posyandu, pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, karena hal ini menyangkut dengan pertumbuhan balita.

Keterampilan kader posyandu merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam system pelayanan di posyandu, karena dengan pelayanan kader yang terampil akan membuat respon positif dari masyarakat yang mendorong masyarakat untuk datang ke posyandu (Elba & Ristiani, 2019). Keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berakibat pula pada kesalahan dalam mengambil keputusan dan penanganan. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan untuk berpotensi secara maksimal, dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugas yang diemban (Isni et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan

kader posyandu di Desa Tambakrejo, Gresik.

Tingkat pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tercermin pada suatu tindakan yang nyata, sehingga diperlukan adanya perubahan pada kegiatan posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Dekan Fakultas Kesehatan, Ibu Kaprodi Ilmu Gizi, Dosen Pembimbing, dan pihak-pihak yang telah mendukung berjalannya penelitian saya, serta seluruh Redaktur Indonesian Journal of Midwifery Today (IJMT) yang telah membantu sehingga hasil penelitian saya dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392-397
- Budiarti, T., Pangesti, I., Kartiyani, T., & Kusumawati, D. D. (2020). Upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan dan gizi anak melalui penimbangan di Desa Slarang
- Elba, F., & Ristiani, R. (2019). Hubungan pelatihan keterampilan dengan pengetahuan kader tentang peran fungsi sistem 5 meja di posyandu wilayah kerja puskesmas jatinangor kabupaten sumedang tahun 2018
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367-378
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178
- Kemenkes, R. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*
- Isnri, K., Dinni, S. M., Masyarakat, F. K., Dahlan, A., Psikologi, F., Ahmad, U., & Korespondensi, D. (2020). Pelatihan pengukuran status gizi balita sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini pada ibu di Dusun Randugunting, Sleman, DIY Toddler Nutrition Status Measurement Training as an Early Prevention of Stunting to Mothers in Dusun Randugunting. In *Jurnal Panrita Abdi* (Vol. 4, Issue 1)
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019a). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting di Desa Cipacing *Jatinangor* (Vol. 8, Issue 3)
- Noya, F., Ramadhan, K., Laurenzy Tadale, D., & Widayani, N. K. (2021). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan kader posyandu remaja. 5(5)
- Rahma, Amalia, *et al.* 2019. Peningkatan Pengetahuan Tentang Pemberian ASI Eksklusif dan Pendampingan Balita Gizi Buruk dan Stunting di Gresik, Jawa Timur. *Ghidza Media Journal*. 1 (1): 63-71
- Ramadhan, K., Edimon Maradindo, Y., Hafid, F., D-III Kebidanan Poso, P., Kebidanan, J., & Kemenkes Palu, P. (2021). Kuliah kader sebagai

upaya meningkatkan pengetahuan
kader posyandu dalam pencegahan
stunting. 5(4), 1751-1759

Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R.
(2018). *Stunting Sutarto 2018*. 5